

**MENEMUKAN ISLAM DI MINAHASA: ISLAMISASI DALAM JARINGAN
REMPAH NUSANTARA**

Muhammad Nur Ichsana Azis
Badan Riset Dan Inovasi Nasional,
Pusat Riset Khazanah Keagamaan Dan Peradaban
muha276@brin.go.id

Abstrak

Islamisasi di Minahasa menjadi wacana yang menarik untuk dikaji. Pembahasan keagamaan, Islam dan Kristen, di Minahasa acapkali dibenturkan dengan poros dan proses jaringan niaga rempah dan kebijakan politik. Kekuatan lokal menjadi salah satu daya tarik terbentuknya jaringan rempah dan perkembangan keagamaan di beberapa kawasan strategis, termasuk Minahasa. Arikel ini berusaha mendeksripsikan dan menganalisa Islam di Minahasa melalui jaringan niaga rempah Nusantara. Metode sejarah; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, digunakan dalam artikel ini dengan pendekatan ilmu sosial yang berkaitan dengan Islamisasi. Islamisasi di Minahasa berkembang melalui kedatangan dan keberadaan aktor-aktor dalam jaringan niaga seperti pelaut-peniaga, para muballigh, serta berbagai kondisi yang mempengaruhi masyarakat dalam relasi keagamaan yang terbentuk. Islamisasi Minahasa memiliki keunikan dengan munculnya nucleus masyarakat Muslim di daerah pesisir dan pedalaman hingga abad ke-20.

Kata kunci: Minahasa, Islamisasi, keagamaan, masyarakat Muslim

Abstract

Islamization in Minahasa is an interesting discourse to study. Discussions on religion, Islam and Christianity, in Minahasa often collided with the axis and process of the spice trading network and political policies. Local power is one of the attractions for the formation of spice networks and religious development in several strategic areas, including Minahasa. This article attempts to reveal and analyze Islam in Minahasa through the Nusantara spice trading network. historical method; heuristics, criticism, interpretation, and historiography, are used in this article with a social science approach related to Islamization. Islamization in Minahasa developed through the arrival and existence of actors in the trade network such as sailors-traffickers, preachers, as well as various conditions that affected society in the religious relations that were formed. The Islamization of Minahasa is unique with the emergence of a Muslim community nucleus in the coastal and inland areas until the 20th century..

Keywords: Minahasa, Islamization, religion, Muslim society

Pendahuluan

Islamisasi Nusantara memiliki periode dan konteks yang unik di setiap wilayah. Di Minahasa, Islamisasi seringkali dihubungkan dengan jaringan niaga rempah yang memiliki relasi dengan kawasan strategis sejak abad ke-13 M (Lombard 2008, 13). Beberapa temuan menunjukkan bahwa jauh sebelum pengaruh politik-ekonomi dan keagamaan berkembang, masyarakat lokal telah menjalin relasi dengan para pendatang dari berbagai etnis dan agama, sehingga seringkali ditemukan warisan kebudayaan yang bersinggungan dengan etnis lokal dan pendatang hingga sekarang ini. Kesultanan Perlak menjadi salah satu bukti kuat kemunculan pengaruh Islam di Nusantara yang terus berkembang ke berbagai kawasan hingga ke Maluku (Ricklefs 1993, 22–25) yang melintasi Minahasa.

Dalam jaringan maritim Global, Minahasa berperan sebagai salah satu kawasan penghubung ke daerah penghasil rempah, Maluku (Lapian 2018, 3). Lebih jauh lagi, Islamisasi Minahasa menguat dengan munculnya kelompok pelaut-peniaga Muslim pada abad ke-17 dengan memanfaatkan jaringan pelayaran lokal untuk mengumpulkan komoditas. Di Minahasa, komoditas beras menjadi salah satu primadona bagi para pelaut-peniaga untuk dijadikan sebagai alat transaksi dalam aktivitas ekonomi maritim (Wigboldus 1987). Oleh karena itu, Minahasa termasuk salah satu kawasan yang menjadi simpul penghubung dalam jaringan niaga lokal dan global hingga abad ke-20.

Dalam jaringan niaga di Minahasa, alat transportasi bagi para pelaut-peniaga cukup berperan penting untuk menentukan identitas dan entitas mereka ketika menjalin relasi ekonomi dengan pedagang lokal. Terlihat *junk-junk* Cina, dan kapal-kapal dari berbagai etnis seperti Arab, Persia, India, Melayu, Jawa, Bugis, Makassar di pesisir Manado, Minahasa, pada masa jaringan niaga maritim sekitar abad ke-17 hingga abad ke-19 (Moelsbergen 1928, 7-8). Menariknya, keberadaan mereka menandakan bahwa selain keberadaan etnis asing di Minahasa, pengaruh keagamaan juga turut mengisi ruang dalam jaringan niaga tersebut (Taulu 1977, 9).

Kondisi di atas juga tidak lepas dari proses jejaring yang terus berkembang ketika rempah-rempah Maluku menjadi komoditas yang dicari oleh para pelaut-peniaga. Perburuan atas rempah-rempah Maluku, cengkih dan pala, menarik perhatian bagi para pelaut-peniaga dalam jaringan niaga maritim memposisikan berbagai kawasan, termasuk Minahasa, menjadi daerah persinggahan tetap di masa kemudian. Jaringan niaga yang dimaksudkan, sebagaimana Lapian, adalah simpul-simpul

jaringan yang lebih luas yang menghubungkan antara Malaka—Maluku, atau Malaka-Batavia-Maluku (Lapian 2018, 6).

Praktik perniagaan yang terus berlangsung berimplikasi bagi beberapa kawasan, seperti Tontoli, Gorontalo, Bolaang dan Mongondow, Belang, Manado, Kema, Banggai, hingga ke Selat Maluku dalam jaringan niaga maritim di Semenanjung utara Sulawesi. Kawasan-kawasan tersebut dianggap sebagai daerah persinggahan alami dalam jaringan niaga maritim yang juga mendukung munculnya kawasan-kawasan ekonomi lokal di beberapa daerah kecil (Moelsbergen 1928, 9; Ulaen 2016, 38-40). Ketersambungan jaringan inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu jalur dalam simpul-simpul niaga maritim dan berimplikasi pada persebaran hingga pengaruh keagamaan di Minahasa.

Minahasa, dalam konteks keagamaan, adalah ruang perebutan bagi kekuatan politik yang berpengaruh sejak abad ke-17. Perkembangan keagamaan di Minahasa sejak abad ke-16 cukup minim ditemukan dalam berbagai literatur ilmiah baik berupa buku, artikel, dan sumber tulisan lainnya. Beberapa dokumen arsip kolonial hanya sedikit mengungkapkan mengenai peran keagamaan, khususnya proses Islamisasi yang terjadi di Minahasa, sehingga seringkali mengaburkan informasi yang komprehensif mengenai proses dan perkembangan Islamisasi di Minahasa. Catatan dari Lapian (1991, 2004, 2009, 2018) yang menuliskan posisi Laut Sulawesi sebagai penghubung dalam jaringan niaga rempah memuat sedikit informasi mengenai peran orang-orang Islam di kawasan tersebut. Taulu (1977) secara tegas justru menunjukkan bahwa Islamisasi yang terjadi di Minahasa, dan Manado secara umum, tidak lepas dari keberadaan para pendatang dan migrasi dari kelompok peniaga Muslim pada abad ke-16. Moelsbergen (1928) justru memuat laporan kolonial yang mengindikasikan bahwa jauh sebelum pengaruh dan dominasi kolonial, peran-peran pedagang asing dan lokal telah berpengaruh di Minahasa, terutama dalam pembentukan jaringan dan relasi sosial dalam aktivitas niaga maritim. Ulaen (2016) justru menunjukkan bahwa komoditas yang dihasilkan di Minahasa menjadi salah satu daya tarik kedatangan para pedagang asing dan lokal dengan latar etnis dan agama yang berbeda pada abad ke-17. Azis (2019) dengan tegas menunjukkan bahwa siklus keagamaan yang terjadi di Minahasa adalah bentuk dari perwujudan peran terhadap kontekstualisasi dari aktivitas dalam jejaring niaga di Minahasa. Oleh karena itu, dari beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa proses dan poros Islamisasi yang terjadi di Minahasa belum menunjukkan ciri khas tersendiri di dalamnya, sehingga artikel singkat ini dimunculkan sebagai wacana untuk mengungkapkan nilai dan ciri khas dari proses Islamisasi yang terjadi di Minahasa hingga abad ke-20.

Penggunaan metode sejarah; heuristik, kritik, interpretasi, dan hitroigrafi dalam artikel ini bertujuan untuk menunjukkan adanya ketersambungan informasi, data, dan temuan terdahulu mengenai proses Islamisasi yang terjadi secara global di Nusantara. Deskripsi dan analisa yang ditawarkan tidak hanya mengungkapkan temuan secara diakronik, namun juga secara sinkronik (Kuntowijoyo 2013, 13) berdasarkan data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan sebelumnya, sehingga sumber utama yang digunakan dalam artikel ini berupa dokumen dan naskah yang ditemukan di lapangan. Informasi dan temuan data dilakukan pada beberapa tempat, terutama dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Arsip Sulawesi Selatan, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Ex-BPNB Sulawesi Utara, dan Perpustakaan Universitas Hasanuddin. Selain itu, penulis juga memanfaatkan beberapa sumber artikel dari mengakses laman website www.mendeley.com/search, dan www.delpher.nl. Lebih spesifik, dalam laman website www.delpher.nl, penulis menggunakan beberapa koran terbitan kolonial yang memperkuat asumsi penulisan artikel terhadap proses Islamisi di Minahasa melalui jaringan niaga maritim.

Dengan demikian, artikel ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan singkat di antaranya: Bagaimana posisi Minahasa dalam jaringan niaga rempah lokal dan global di masa lalu? Saluran apa saja yang mempengaruhi Islamisasi di Minahasa? Sejauh mana perkembangan dan pembentukan entitas Islam di Minahasa?

Hasil dan Pembahasan

Minahasa: Konteks Jaringan Lokal Dan Global

Posisi dan letak wilayah Minahasa berada pada jalur strategis dalam jaringan niaga maritim. Minahasa, dalam catatan, berada pada persinggungan wilayah penghasil komoditas rempah antara Maluku dan Malaka melalui komoditas beras yang dibawa dan ditukarkan dengan beberapa komdoitas di Maluku (Wigboldus 1987, 6). Letak Pulau Sulawesi yang strategis untuk jalur perdagangan maritime menjadi salah satu keuntungan bagi Nusantara. Di selatan, Kesultanan Gowa-Tallo mengalami perkembangan yang pesat setelah membuka jalur perdagangan internasional. Daratan Sulawesi menghubungkan Jawa, Sumatera, dan Maluku yang menjadi tujuan utama para pedagang yang mencari rempah-rempah. Para pedagang harus melakukan perjalanan panjang ke Maluku membutuhkan tempat persinggahan sebagai Bandar transit di daratan Pulau Sualwesi. Selain konteks posisi dan letak wilayahnya, daratan Minahasa juga didukung dengan sumber daya alam yang melimpah dengan tanah yang

cukup subur untuk menghasilkan berbagai komoditas di masa lalu. Minahasa di masa lalu mampu memproduksi hasil bumi berupa tanaman pangan seperti beras, ubi, sagu dan beberapa komoditas pendukung lainnya dari hasil laut (Wigboldus 1987, 6; Henley 2006). Dua konteks ini yang kemudian menjadi penanda utama untuk menunjukkan peran Minahasa dalam jaringan niaga maritim pada tingkat lokal dan global di masa lalu. Kontekstualisasi lokal dan global dianggap sebagai sebuah perspektif yang mempengaruhi penulisan sejarah sehingga mampu menunjukkan keabsahan dan kevalidan informasi yang diperoleh dalam menyusun fakta sejarah (Nordholt (eds.) 2008, 12-18; Syafii 2017).

Konteks lokal dan global, bagi Minahasa, yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah posisi dan letak Minahasa secara strategis yang menjadi daerah penghubung dalam jaringan perdagangan melalui Bandar Niaga Manado atau Kema. Posisi Minahasa menjadi strategis ketika para pelaut-peniaga dari Spanyol menunjukkan keterhubungan antara Filipina dan Maluku yang dianggap sebagai daerah penghubung (LeRoy, Blair, and Robertson 1906, Vol. XVII). Dengan demikian, Minahasa akan berada pada tiga tipe kawasan dalam jaringan niaga yakni sebagai kawasan penghubung, kawasan persinggahan, dan kawasan pengepul untuk berbagai komoditas sejak abad ke-17 M.

Minahasa adalah ruang terbuka bagi para pelaut-peniaga ketika perniagaan maritim berlangsung menuju Maluku. Meskipun catatan Minahasa cukup kurang ditemukan dalam berbagai peninggalan sejarah, namun beberapa tradisi lisan di masa lalu menguatkan bahwa Minahasa dan kawasan sekitarnya adalah kawasan strategis bagi para pelaut peniaga. Di samping adanya catatan para pelaut-peniaga dari Spanyol mengenai jalur tersebut, namun kisah-kisah lokal menunjukkan pertautan dalam kisah jaringan niaga maritim di kawasan Minahasa dan sekitarnya. Kisah lisan yang seringkali diungkapkan oleh penduduk lokal atau yang coba ditulis oleh orang-orang asing dari Eropa menunjukkan bahwa Minahasa telah menjadi kawasan yang seringkali disinggahi oleh para pelaut-peniaga dari berbagai daerah.

Merujuk pada berbagai literatur kuno Nusantara sebagian besar kawasan membahasa mengenai beberapa daerah yang menjalin relasi dengannya atau bahkan menjadi daerah taklukkannya. Dalam *Negarakertagama* yang telah menuliskan 'Maloko' sebagai salah satu kawasan yang menjadi salah satu tujuan dalam jaringan niaga maritim. Informasi ini diperkuat oleh de Graaf (1971) yang memuat bahwa para pedagang Arab berlayar menuju Maluku untuk mengumpulkan rempah-rempah. Dalam *Negarakertagama*, meskipun tidak menyebut Minahasa, namun beberapa kawasan yang terhubung dengannya disebutkan yang menguatkan posisi Minahasa dalam jaringan tersebut. Ulaen (2003; 2016) menuliskan salah satu kawasan di

semenanjung utara Pulau Sulawesi dengan sebutan “*Uda Makatarya*” (Pigeud 1962, 30) yang dianggap merujuk ke kawasan Pulau Talaud dalam jaringan politik dan niaga kerajaan Majapahit di masa lalu. Naskah Sulawesi Selatan, *Lontara*, juga menyebutkan bahwa terdapat sebuah wilayah taklukan Kerajaan Gowa yang dikenal dengan nama ‘Manado’. Penjelasan lebih lanjut dalam naskah tersebut tidak mengungkapkan posisi Manado sebagai taklukan politik atau niaga, namun dengan jelas Mattulada (2011, 64) mengatakan pengaruh Gowa hingga ke Manado, *van Mandar tot Manado*. Dari Maluku, kawasan Minahasa, dianggap sebagai kawasan yang mendukung perdagangan dengan jaringan rempah. Merujuk pada Amal (2012) Minahasa dan Manado disebut pernah menjalin relasi dengan Sultan Baabullah sebagai sebuah kekuatan politik yang menguasai daerah-daerah penghasil rempah. Lebih jauh lagi, Amal (2012) menyebutkan beberapa orang dari Minahasa dan Manado mampu menduduki posisi penting dalam struktur politik dalam kerajaan lokal di Kepulauan Maluku.

Dari daratan Filipina, kawasan Minahasa, dianggap sebagai daerah penghubung dan tujuan ‘pelarian’ bagi beberapa orang yang berpengaruh. Tradisi lisan mengisahkan meskipun Filipina dan Minahasa tidak menjalin hubungan langsung, namun keterikatan kedua kawasan ini dapat ditemukan pada masa jaringan niaga yang terbentuk pada abad ke-17. Majul (1989, 9) menunjukkan bahwa dampak dari Islamisasi Kesultanan Sulu juga terhubung ke kawasan Laut Sulawesi. Di Sangihe, seorang *syarif* menjadi salah satu aktor pembawa ajaran Islam (Suwondo 1977/1978, 58). Menariknya, keterhubungan ini seringkali dilupakan oleh para akademisi, padahal masyarakat lokal di dua kawasan tersebut tidak membatasi relasi mereka atas garis geografis seperti yang terjadi pada masa modern. Dengan demikian, Minahasa senyatanya adalah kawasan yang cukup strategis di masa lalu, terutama pada masa pembentukan jaringan niaga maritim.

Dalam konteks jaringan niaga lokal, rujukan untuk Minahasa cukup minim untuk ditemukan, namun pengungkapan jaringan niaga untuk Minahasa dapat ditemukan dalam beberapa jurnal perjalanan para pelaut-peniaga dalam membangun relasi niaga bahkan jurnal perjalanan petugas pemerintahan pada abad ke-17.

Suma Oriental, meskipun tidak merujuk langsung Minahasa sebagai sebuah kawasan yang ‘penting’ dalam jaringan niaga, namun dalam catatan tersebut menunjukkan bahwa Minahasa berperan dalam aktivitas produksi dan suplai komoditas. Produksi komoditas yang dihasilkan di pedalaman Minahasa dibawa ke daerah pelabuhan, Manado dan Kema, sebelum dikapalkan ke beberapa pelabuhan besar lainnya. Di dalam karya tersebut menyiratkan beberapa komoditas yang berasal dari Minahasa seperti beras dan hasil tanaman lainnya yang dikapalkan hingga ke

Batavia atau Malaka. Pada halaman 271 di dalam Buku Tome Pires misalnya menyebutkan kata “Manado” yang telah menjalin hubungan dengan Malaka (Cortesa, terj. Pekasa dan Pramesti, 2018, 271).

Daratan Minahasa semakin dikenal sejak abad ke-17 melalui jurnal perjalanan petugas pemerintahan *Vereenigde Oostindische Compagnie*, VOC, yang dibentuk pada tahun 1602. VOC adalah sebuah perusahaan dagang asal Belanda yang bertujuan untuk memonopoli perdagangan rempah Asia (Pinto, Roy 2012). Aktivitas perusahaan ini salah satunya dititikberatkan pada kebijakan politik yang berusaha mengikat kerjasama dengan para penguasa lokal melalui perjanjian kerjasama. Dalam praktiknya, di Minahasa utusan VOC yang bermarkas di Maluku berhasil menjalin kerjasama dengan para penguasa lokal, *walak*, di Minahasa pada Januari 1679.

Padt-Brugge (2013) dalam jurnal perjalanannya mengisahkan Minahasa sebagai salah satu kawasan yang penuh dengan komunitas kelompok kecil dengan kepala komunitasnya disebut dengan nama *walak*. Para *walak* ini tidak hanya berperan sebagai kekuatan politik, namun juga berperan dalam aktivitas sosial dan ekonomi untuk mendukung eksistensi mereka. Oleh karena itu, tidak salah apabila ditemukan beberapa kawasan yang telah menjadi daerah penghasil komoditas niaga di Minahasa, terutama beras dan kelapa (Henley 2006; Wigboldus 1987). Lebih jauh lagi ketika Minahasa mampu menjadi supplier beras bagi Ternate, daratan Minahasa semakin dikenal sebagai kekuatan lokal dalam jaringan aktivitas niaga pada abad ke-17.

Peran lokalitas Minahasa terus berkembang dalam jaringan niaga global. Minahasa oleh para pelaut-pedagang dimasukkan ke dalam jaringan niaga yang lebih luas dan kompleks dengan salah satu daya dukungnya adalah komoditas yang mudah diperoleh dan dibarter. Kondisi Nusantara yang semakin ramai dikunjungi para pelaut-peniaga turut berimplikasi pada perkembangan berbagai kawasan. Di Minahasa, jaringan niaga semakin meluas ke kawasan pedalaman sebagai daerah penghasil komoditas. Sedangkan untuk kawasan pesisir lebih banyak dikenal sebagai kawasan pengepul atau penyuplai untuk beberapa kawasan antara pulau. Menariknya. Keterikatan Minahasa dengan beberapa kawasan di luar pulau Sulawesi.

Kondisi tersebut diperkuat dengan perebutan dominasi dan hegemoni atas kawasan-kawasan strategis di daerah pesisir dan pedalaman. Perebutan tersebut terjadi antara kekuatan lokal dan perwakilan VOC dengan cara menjalin perjanjian yang mengikat dan menguntungkan VOC. Di Minahasa, perjanjian tersebut terjadi pada tahun 1679 antara para *walak* Minahasa dan utusan VOC, Padt-Brugge. Sebanyak 23 kepala *walak* Minahasa menerima perjanjian tersebut dan menjadi sekutu bagi VOC, terutama Belanda (Leirizza 1997, 24).

Hegemoni Eropa mulai berpengaruh di Minahasa yang membuat beberapa tindakan para walak semakin terbatas dan mengikuti keinginan kolonial, terutama pada ketersediaan komoditas. Bagi Minahasa, kondisi tersebut berimplikasi ganda, positif dan negatif, sehingga Minahasa menjadi daerah koloni yang dekat bagi VOC. Persoalan ekonomi dan politik kemudian memosisikan Minahasa pada kondisi sosial yang semi terbuka dengan masuknya berbagai kelompok dan komunitas etnis yang menjalin relasi dengan Minahasa.

Kelompok pelaut-peniaga Muslim di Minahasa, meskipun minim catatan yang ditemukan, telah membangun relasi dengan daratan Minahasa. Amal (2016, 58) mengungkapkan beberapa Sultan Ternate mampu menguasai beberapa daerah di daratan Sulawesi dan menjalin hubungan sosial-politik dengan masyarakatnya sebagai wilayah taklukan. Lebih jauh lagi, beberapa tokoh yang menjadi salahkahan, setingkat gubernur, di Ternate memiliki relasi darah dengan daerah sebarang. Oleh karena itu, para pelaut-peniaga Muslim dari Ternate dan Maluku menjadikan Minahasa sebagai salah satu daerah tujuan untuk berniaga. Untuk memperkuat argumentasi tersebut dapat dilihat kembali pada munculnya toponimi “Kampung Ternate” di Manado yang menjadi salah satu basis niaga bagi pedalaman Minahasa di masa lalu.

Kondisi politik yang semakin merugikan bagi penduduk lokal berakhir pada ketidakpuasan masyarakat atas tindakan tersebut. Masyarakat Minahasa menganggap bahwa terjadi tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh kolonial sejak menguasai Minahasa. Akibat lain yang ditimbulkan adalah terjadi resistensi lokal untuk menguasai kawasan lahan yang subur.

Saluran Islamisasi di Minahasa: Ekonomi, Budaya, dan Politik

Historiografi Islam di Nusantara menjadi rujukan utama bagi para akademisi untuk mengulas kembali proses Islamsasi dalam lingkup lokal dan regional. Wacana Islam lokal menjadi perhatian menarik bagi para akademisi lokal untuk merekonstruksi kembali proses sejarah yang menjadi dasar pembentukan identitas dan etnisitas kedaerahaan. Jaffar (2020, 25) secara tidak langsung menunjukkan peran para tokoh Islamisasi melalui jaringan sanad keilmuan yang dianggap menjadi pelopor awal penyebaran Islam di kawasan Timur Nusantara. Namun apabila merujuk pada catatan etnografer kolonial dan tradisi lisan masyarakat lokal, pengaruh Islamisasi justru ditemukan dari aktivitas perniagaan di masa lalu. Dengan demikian, kontekstualisasi keberadaan Islam di sebuah kawasan perlu ketelitian dan kejelian memilah dan mengolah informasi tertulis dan non-tertulis. Di Minahasa, proses Islamisasi diperlukan reinterpretasi antara integrasi dan interkoneksi yang dilakukan oleh para

aktor penyebar Islam di masa lalu. Paradigma ini merujuk pada peran masing-masing aktor yang kemudian menjadi saluran Islamisasi lokal di Minahasa. Merujuk pada pandangan Hamka (1963), Drewes (2020), Hadi (2015) poros Islamisasi berkelindan dengan keumunculan teori Islamisasi secara umum di Nusantara. Sedangkan Azis (2020) lebih spesifik menyebutkan bahwa Islamisasi yang terjadi dalam lingkup lokal dipengaruhi oleh kondisi masyarakat dan penduduk asli di kawasan tersebut. Kawasan Minahasa menjadi pengejawantahan dalam saluran Islamisasi yang berlangsung di Nusantara yang menunjukkan ciri khas “Islam dan Muslim Minahasa”.

Taulu (1977, 9) menunjukkan bahwa keberadaan pengaruh Islam di Minahasa berawal dari kedatangan para pelaut-peniaga yang beragama Islam ke daerah pesisir di sekitar Minahasa, Manado dan Kema. Pandangan ini dihubungkan dengan jalur rempah yang terhubung ke Maluku sehingga relasi yang terjalin tidak hanya bersinggungan dengan aktivitas ekonomi, namun juga aktivitas sosial dan keagamaan. Keberadaan masyarakat Muslim di Minahasa juga diperkuat dengan peran Manado dan Kema yang menjadi bandar persinggahan sejak abad ke-16 M. Oleh karena itu, Islamisasi di Minahasa memiliki saluran sesuai dengan konteks yang berlaku di tengah masyarakat pada masa itu.

Pengetahuan masyarakat berdasarkan identitas dan entitas tertentu dalam dunia bahari di masa lalu adalah salah satu faktor utama yang memperkuat munculnya jaringan dan komunitas. Teori Arab, Gujarat-India, Persia, dan Cina adalah bukti yang menguatkan identitas dan entitas tertentu berperan dalam munculnya kelompok dan komunitas dalam konteks keagamaan. Mereka tidak hanya sebagai pelaut-peniaga, tapi juga berperan sebagai penunjuk jalan menuju kawasan penghasil rempah (Hall 2019; Niel and van Leur 1956; Kwa 2016). Mereka adalah para pembawa pengaruh keagamaan di berbagai daerah Nusantara, termasuk di Minahasa (Ulaen 2014; Ichsan Azis 2019).

Jaringan perniagaan antar kawasan yang terhubung dari dan menuju Malaka-Maluku merupakan *entri point* utama dalam perkembangan masyarakat dan keagamaannya. Di Minahasa beberapa literatur seringkali melupakan peran saluran perniagaan, padahal apabila merujuk pada tradisi lisan masyarakat lokal, para pelaku peniaga adalah kelompok yang seringkali disebut sebagai salah satu kelompok yang membentuk masyarakat Muslim Minahasa di masa kini. Di Kema, tradisi lisan mengungkapkan bahwa masyarakatnya telah menjalin relasi dengan para pelaut-peniaga yang singgah di pesisir Kema (Azis 2017, 15). Faktor saluran perniagaan, ekonomi, menjadi salah satu penguat persebaran agama yang dapat diterima di Minahasa yang tidak dapat dipungkiri saluran dan peran mendorong persebaran Islam di Minahasa yang lebih luas.

Istilah *mualim* sebagai penunjuk jalan dalam dunia pelayaran disebut berasal dari istilah para pelaut-peniaga dari kelompok Muslim. Akar kata *mualim* kemudian diperkuat ketika perjalanan Eropa menggunakan pengetahuan pelayaran dari pelaut-peniaga dari Afrika (Dunn 2012). Lopian menguatkan kondisi tersebut ketika para *mualim* memanfaatkan jalur Laut Sulawesi dan Selat Makassar ketika melakukan perjalanan perniagaan ke Maluku (2008, 24) yang kemudian mengenal berbagai kawasan jalur niaga di Nusantara. Di Minahasa, kelompok pedagang Arab telah ditemukan membangun perkampungan di pesisir Manado, sedangkan di Kema mereka membangun jejaring dengan melakukan perkawinan dengan penduduk setempat (Graafland 1991, 12-13; Azis 2017, 25).

Salah satu aktor yang berperan penting dalam pengenalan ajaran Islam di daratan Minahasa kelompok Muslim ‘Moor’ yang disebut oleh para pelaut-peniaga dari Spanyol dan Portugis (Lopian 2004; Warren 2018). Istilah “Moor” ini secara umum ini diartikan sebagai pedagang Muslim baik dari pedagang Arab, Persia, dan India yang terlibat aktif melakukan kegiatan perdagangan di Minahasa sampai abad ke-19. Tokoh seperti Al Said bin Alwi Zanalids dan Al Said Zein Bin Zenald dianggap sebagai salah satu tokoh Arab yang berpengaruh di Minahasa (Rompas dan Sigarlaki 1982/1982, 9).

Budaya dan tradisi menjadi salah satu bukti yang memperkuat saluran Islamisasi di Minahasa. Dalam laporan kolonial menuliskan bahwa entitas budaya tertentu telah terlibat aktif melakukan perniagaan dengan penduduk lokal. Kampung berbasis “muslim” terbentuk di pesisir Manado untuk memperkuat eksistensi Islam di Minahasa. Budaya Islam yang berpengaruh di masa pada masa awal di antaranya penggunaan istilah-istilah Islam lokal, seperti *datu*, *raja*, *negorij*, dan *syahbandar*. Gelar ‘*syarif*’ memperkuat adanya proses akulturasi dan asimilasi budaya di Minahasa (Ichsan Azis 2019).

Kekuatan politik Islam di Minahasa tidak terlalu berpengaruh dalam perkembangan Islam di Minahasa. Dari saluran politik, peran perkembangan Islam di Minahasa baru dapat ditemukan melalui catatan dan kedatangan para *exile* dari luar Minahasa. Keberadaan Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, dan pengikutnya di Minahasa mampu memperkuat asumsi perkembangan Islam di Minahasa pada abad ke-19, bahkan diperkuat melalui asimiliasi, akulturasi, hingga proses inkulturasi kebudayaan (Babcock 1981). Perkembangan Islam yang berkembang di Minahasa turut mempengaruhi perkembangan Islam di kawasan lain. Di Sangihe ajaran Islam dibawa oleh penyebar berasal dari Filipina yang dikenal dengan nama *Mawu Masede* (Azis 2020).

Islamisasi Minahasa mendapatkan pengaruh dari dua Kesultanan Gowa dan Ternate mengakui bahwa rakyat Minahasa berada dalam perlindungannya dan berhak mendapatkan keamanan dan hak beragama tanpa adanya paksaan untuk memeluk agama Sultan (Islam). Dari pengakuan Sultan Ternate ini menunjukkan bahwa ia menerima adanya pluralism agama tanpa memaksa rakyat dan menggunakan hak preogatifnya untuk menyatukan agama seperti yang terjadi di beberapa wilayah di Nusantara (Palar 2009, 9). Kekuatan politik Minahasa tidak seperti dengan yang terjadi di daerah tetangga, Bolaang dan Mongondow, di mana A.C Lopez (2018) mengungkapkan bahwa masjid menjadi sub ordinate utama dalam pembangunan kebudayaan Muslim, bahkan masyarakat juga mengikuti penguasa lokal yang telah memeluk ajaran Islam.

Islamisasi Minahasa: Pembentukan Entitas Muslim Minahasa

Entitas masyarakat Minahasa secara umum lebih dikenal dekat dengan kebudayaan Eropa. Praktik kehidupan masyarakat Minahasa tidak lepas dari pengaruh kolonisasi hingga masa modern. Pelabelan ‘anak emas Belanda’ yang melekat pada identitas dan entitas Minahasa kemudian menunjukkan bahwa peran Islamisasi yang terjadi di kawasan tersebut cukup minim terjadi. Pelabelan ini kemudian diperkuat dengan munculnya lembaga agama yang dilakukan pada masa *Nederlands Zendeling Genootschap*, NZG pada tahun 1797, yang kemudian dilanjutkan dengan *Indische Kerk*, Gereja Negara 1860 yang memperkuat eksistensi Kristenisasi di Minahasa. Proses tersebut pada akhirnya mengaburkan terjadinya proses Islamisasi yang terjadi di Minahasa dengan alasan peran Kristenisasi dan pengaruh Belanda yang cukup kuat di Minahasa.

Merujuk pada dokumen dan catatan akademis yang ditemukan menunjukkan pembahasan mengenai Islamisasi di Minahasa tidak tercatat dengan baik di masa lalu. Lopian (2021) mengindikasikan bahwa Islamisasi terjadi di daratan Minahasa melalui jalur niaga maritim sejak masa niaga maritim abad ke-16. Indikasi tersebut kemudian diperkuat melalui poros jaringan niaga yang terbentuk di Kawasan Laut Sulawesi pada abad ke-19. Di sisi lain, penggunaan gelar dan penyebutan di Semenanjung Laut Sulawesi, khususnya di Kepulauan Sangihe menunjukkan adanya proses Islamisasi yang terjadi di sekitar Minahasa. Gelar *datuk* yang berpengaruh di Kepulauan Sangihe tidak lepas dari proses perkembangan pengaruh kebudayaan dari Melayu di masa lalu. *Datuk* dalam istilah di Kepulauan Sangihe dianggap sebagai pelindung dan penganyom masyarakat (Maluegha 1972, 9-10). Dengan demikian, proses Islamisasi dan pembentukan identitas muslim di kawasan

Semananjung Utara Pulau Sulawesi telah terjadi, akan tetapi karena peran dan pengaruh kolonisasi yang kuat di Minahasa, maka perkembangan pengaruh tersebut kemudian dilemahkan dan dihapuskan.

Agama yang berkembang di Minahasa termasuk dalam agama *import* yang dibawa oleh orang-orang dari luar Minahasa. Kristenisasi yang berhasil di Minahasa dibawa oleh orang-orang Eropa, sedangkan pengaruh Islamisasi dibawa oleh kalangan pedagang Muslim dan kelompok *exile* pada abad ke-19. Dengan demikian, tidak salah apabila diungkapkan bahwa entitas Muslim Minahasa tidak berasal dari ‘dalam’ Minahasa melainkan berasal dari luar. Akar entitas dan identitas Islam di Minahasa berasal dari keberadaan orang-orang Muslim yang datang ke Minahasa dengan tujuan berniaga, kelompok pengasingan dari Jawa, Sumatera dan daerah lainnya, serta proses perkembangan Islam yang berpengaruh sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Entitas Muslim Minahasa pada masa kini ditemukan pada perpaduan, pecampuran, dan pergulatan masyarakat dalam mengejawantahkan masyarakat dan budaya Muslim di masa modern. Babcock (1981) mengungkapkan bahwa identitas Muslim di Minahasa dapat ditarik dari proses panjang yang terjadi di Tondano pertengahan abad ke-19 M. Proses ini diperkuat melalui adanya perkawinan campuran yang dilakukan oleh kelompok muslim yang diasingkan ke Manado dengan masyarakat setempat. Tidak hanya sampai di situ, praktik kebudayaan Islam di Minahasa juga dipengaruhi oleh tiga kekuatan masyarakat Muslim seperti Jawa, Arab, dan Gorontalo, sehingga seringkali ditemukan tradisi dan budaya Islam di Minahasa yang memiliki ciri khas ketiganya.

Dengan demikian, membahas mengenai entitas masyarakat Muslim di Minahasa dapat dikemukakan dengan beberapa poin di antaranya; *pertama*, Islamisasi yang terjadi di Minahasa melalui beberapa tahap dan periodisasi hingga diterimanya masyarakat Muslim sebagai bagian dari identitas masyarakat Minahasa; *kedua*, ciri khas Islamisasi di Minahasa terjadi pada dua tiga saluran utama yakni perniagaan, politik, dan kebudayaan; dan *ketiga*, entitas masyarakat Muslim Minahasa baru terbentuk pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Eksistensi tersebut masih berkembang dengan proses Islamisasi yang terus berlangsung hingga kini yang juga kemudian dapat dibuktikan dengan munculnya berbagai pusat keilmuan Islam di beberapa kawasan tertentu di daratan Minahasa.

Simpulan

Islamisasi di Minahasa menjadi wacana dan realitas sosial yang sampai saat ini masih menarik untuk didiskusikan. Perkembangan Islam di Minahasa tidak lepas pada

konteks jaringan dan jalur niaga Nusantara yang terbentuk pada masa niaga maritim di abad ke-16 M. Persentuhan dan pengenalan Islam di Minahasa dapat dikatakan telah terjadi sejak abad ke-16 melalui keelompok pedagang Muslim yang berlayar menuju Maluku sebagai penghasil rempah-rempah dunia. Persentuhan tersebut terus terjadi hingga munculnya kelompok pedagang Muslim yang sudah bermukim di sekitar daerah pesisir seperti Manado dan Kema yang juga menjalin hubungan dagang dengan masyarakat Minahasa, terutama dalam suplai beras pada abad ke-16.

Islam yang berkembang di Minahasa memili ciri khas yang unik dengan adanya aktivitas niaga tersebut. Saluran ekonomi menjadi titik tekan dalam proses dan saluran Islamisasi yang berlangsung di Minahasa. Selanjutnya, pengaruh politik melalui tokoh-tokoh yang diasingkan ke Minahasa juga mempengaruhi keberadaan dan pemertahanan entitas masyarakat Muslim Minahasa. Budaya menjadi saluran terakhir yang mampu mempertahankan eksistensi Muslim di Minahasa meskipun pada akhirnya terjadi perpaduan budaya dan tradisi masyarakat Muslim dari berbagai kawasan yang dipraktikkan di tengah-tengah masyarakat Muslim Minahasa.

Ada tiga poin utama yang menguatkan entitas Muslim Minahasa pada masa kini di antaranya periode Islamisasi yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Selanjutnya perkembangan komunitas dan kelompok Muslim dari generasi para exile di Jawa-Tondano, Minahasa, dan bertambahnya masyarakat urban muslim pada abad ke-20. Terakhir, budaya Islam yang terus dipraktikkan yang menjadi penanda utama bertahannya ideologi Islam di tengah-tengah masyarakat Minahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. 1925. *UIT EN OVER DE MINAHASA*. V. BESTUUR, Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia, 81(1), 390-423. doi: <https://doi.org/10.1163/22134379-90001546>
- Azis, Muhammad Nur Ichsan. 2020. "AGAMA LOKAL DI KAWASAN PERBATASAN: KEPERCAYAAN MASADEA€™M DI KEPULAUAN SANGIHE." *Kebudayaan* 14, no. 2. <https://doi.org/10.24832/jk.v14i2.298>.
- Babcock, Tim. 1981. "Muslim Minahasans with Roots in Java: The People of Kampung Jawa Tondano." *Indonesia* 32. <https://doi.org/10.2307/3350856>.
- Cortesa, Armando, 2018 (1944), *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti, Ombak, Yogyakarta (The Hakluyt Society).

-
- “DAVID HENLEY: Fertility, Food and Fever. Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930.” 2006. *Internationales Asienforum* 37, no. 1–2. <https://doi.org/10.11588/iaf.2006.37.354>.
- Dunn, Ross E. 2012. *The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the Fourteenth Century*. The Adventures of Ibn Battuta: A Muslim Traveler of the Fourteenth Century. <https://doi.org/10.2307/493012>.
- Hall, Kenneth R. 2019. *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia. <https://doi.org/10.2307/j.ctv9zckps>.
- Henley, David. 2006. “From Low to High Fertility in Sulawesi (Indonesia) during the Colonial Period: Explaining the ‘First Fertility Transition.’” *Population Studies* 60, no. 3. <https://doi.org/10.1080/00324720600896130>.
- Henley, David 1992. *Nationalism and Regionalism in a Colonial Context: Minahasa In The Dutch East Indies (Tesis PhD)*. Canberra: Australian National University
- Hekker, M.W.M. (1988). *Vooroudercultus en sjamanisme in de Minahasa; Syncretisme van de Minahassische religie, Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 144(1), 64-83. doi: <https://doi.org/10.1163/22134379-90003307>
- Ichsan Azis, Muhammad Nur. 2019. “ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19.” *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 5, no. 1. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.14>.
- Jaffar, H.F.S., 2020. *Jaringan Ulama dan Islamisasi Indonesia Timur*. IRCiSoD
- Kuntowijoyo. 2013. “Pengantar Ilmu Sejarah.” *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan*.
- Kwa, Chong Guan. 2016. “The Maritime Silk Road: History of an Idea.” *Nalanda-Sriwijaya Centre Working Paper Series*, no. 23.
- Lapian, Adrian B. 2004. “Laut Sulawesi: The Celebes Sea, from Center to Peripheries.” *Moussons*, no. 7. <https://doi.org/10.4000/moussons.2445>.
- Lapian, Adrian B. 2018. “Peta Pelayaran Nusantara Dari Masa Ke Mas.” *Buletin Al-Turas* 2, no. 3. <https://doi.org/10.15408/bat.v2i5.6764>.
- Leirissa, R. Z. 1997. *Minahasa di Awal Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan
- LeRoy, James A., Emma Helen Blair, and James A. Robertson. 1906. “The Philippine Islands, 1493-1898.” *The American Historical Review* 11, no. 3. <https://doi.org/10.2307/1836052>.

-
- Lombard, Denys. 2008. "Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia)." Le Carrefour Javanais.
- Lopez, A.C., 2018. *Conversion and Colonialism: Islam and Christianity in North Sulawesi, c. 1700-1900*. Leiden University.
- Lundstrom-Burghoorn, W. (1981). *Minahasa Civilization: A Tradition of Change [Peradaban Minahasa: Tradisi Perubahan]* (dalam bahasa Inggris). Göteborg: ACTA Universitatis Gothoburgensi
- Maluegha, A., 1972. *Ikhtisar Perkembangan Kekuasaan Belanda di Daerah Nusa Utara*, pidato ilmiah Dies UNSRAT, Manado. 1972,
- Niel, Robert Van, and J. C. van Leur. 1956. "Indonesian Trade and Society. Essays in Asian Social and Economic History." *The Far Eastern Quarterly* 15, no. 3. <https://doi.org/10.2307/2941894>.
- Padt-Brugge, Robertus. 2013. "Beschrijving Der Zeden En Gewoonten van de Bewoners Der Minahassa." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 13, no. 1. <https://doi.org/10.1163/22134379-90000917>.
- Pigeud, G. Th, 1962. *Java in the 14th Century*, The Hague, Mirtinus Nijhoff, KITLV, Vol. III, Series, 4.
- Pinto, Paulo Jorge de Sousa; Roy, Roopanjali; Pinto, Paulo Jorge de Sousa, 2012. *The Portuguese and the Straits of Melaka, 1575 - 1619: power, trade and diplomacy*. Singapore: NUS Press;
- Ricklefs, M. C. 1993. *A History of Modern Indonesia since c. 1300*. A History of Modern Indonesia since c. 1300. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-22700-6>.
- Syafii, Imam. 2017. "SEJARAH LOKAL ADALAH SEJARAH MARITIM (NASIONAL) INDONESIA?" *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 11, no. 1. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p024>.
- Ulaen, Alex J. 2014. "Masyarakat Minahasa Pada Abad Ke-XIX: Sketsa Perubahan Dan Transformasi." *Antropologi Indonesia* 0, no. 51. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i51.3307>.
- Warren, James Francis. 2018. "In the Name of Sovereignty: Spain's Tackling of 'Moro' Piracy in the Sulu Zone, 1768-1898." In *European Expansion and Indigenous Response*. Vol. 29. <https://doi.org/10.1163/9789004361485-008>.
- Wigboldus, Jouke S. 1987. "A History of the Minahasa c. 1615-1680." *Archipel* 34, no. 1. <https://doi.org/10.3406/arch.1987.2374>.